

Sayyidah Nafisah: Seorang Sufi Ulama Perempuan

Abstract

Rafiqatul Anisah,¹
Asriana Kibtiyah.²

^{1,2}Universitas Hasyim
Asy'ari Tebuireng
Jombang, email:
anisahrafiqa@gmail.com
asriana22d69@gmail.com

Background. Women and gender studies continue to find momentum, but female clerics are almost never studied. This is early evidence of the assumption that women are not significant in the clergy or even the scientific world in general.

Aim. This paper aims to show that female clerics must be recognized for their clergy and knowledge, rights, roles and existence, both in the scientific context and in the life of the nation and state.

Method. This paper designed with the literature study method.

Result. Sayyidah Nafisah is the great-grandson of the Prophet Muhammad. She is an example that the existence of female clerics has significance in the context of clergy and the scientific world in general. It is time for society to recognize the existence of female clerics who have the rights and obligations to realize the ideals of the nation and state by developing a moderate, tolerant perspective, respecting diversity.

Keywords: Female clerics, Sayyidah Nafisah, Sufi

PENGANTAR

Ulama adalah bentuk jamak dari kata *mufrad* "alim." Alim adalah kata benda dari kata kerja "alima." Alim artinya mengerti atau mengetahui, seorang yang berilmu, ahli dalam pengetahuan Agama Islam. Sebagai bentuk jamak, ulama berarti para pemuka Agama Islam yang memiliki dan memahami ilmu atau mendalami ilmu Agama Islam. Kata ulama bila dilekatkan dengan kata lain, seperti Ulama Hadist, Ulama Tafsir dan sebagainya, mengandung arti yang luas, yaitu meliputi semua orang yang berilmu, apa saja ilmunya, baik ilmu Agama Islam maupun ilmu lain. Ulama difahami sebagai orang-orang yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam ilmu Agama Islam, seperti ahli tafsir, ahli ilmu hadist, ahli ilmu kalam, ahli bahasa Arab dan paramasastranya seperti *saraf nahwu*, *balagah* dan sebagainya.¹

Muslim Indonesia memahami term "ulama" mengacu pada ulama laki-laki, menguasai kitab kuning, dan memimpin pesantren. Naskah kajian para sarjana juga membuktikan dominasi ulama laki-laki. Ketika muncul term ulama perempuan, debat sempat berkembang di kalangan terbatas. Pengetahuan umum tentang ulama, dan kedekatan dengan perempuan, tidak serta-merta membuat ulama perempuan menjadi term yang akrab dan familier. Term ulama perempuan tetap terasa asing, bahkan bagi orang-orang yang terlibat dalam wacana sosial-intelektual Islam Indonesia.²

Di Indonesia dan di negara-negara-negara Islam dan mayoritas muslim, kajian ulama perempuan masih langka. Kajian perempuan dan gender terus menemukan momentum, tetapi ulama perempuan hampir tidak pernah dikaji. Hal ini menjadi bukti awal dari asumsi bahwa perempuan tidak signifikan dalam keulamaan atau bahkan dunia keilmuan pada umumnya.³ Makalah ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ulama perempuan harus diakui keulamaan dan ilmu pengetahuannya, hak, peran dan eksistensinya, baik di dalam konteks keilmuan maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

¹Muhtarom, *Reproduksi ulama di era globalisasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, p.12.

²Jajat Burhanudin, *Ulama perempuan Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2022.

³*Ibid.*

STUDI LITERATUR

Ulama menurut para *mufassir*

Menurut Ensiklopedia Islam, ulama adalah orang yang memiliki ilmu dan pengetahuan agama. Keulamaan membuat ulama takut dan tunduk kepada Allah SWT. Sebagai orang yang mempunyai pengetahuan luas. Sebagai tokoh Islam dan kelompok terpelajar, ulama mengukir berbagai peran di masyarakat. Peran utama ulama adalah membawa pencerahan bagi masyarakat sekitar.⁴

Para *mufassir salaf* (sahabat dan *tabiin*) yang memiliki ilmu ke-Islaman telah merumuskan pengertian ulama. Menurut Imam Mujahid, ulama adalah orang yang hanya takut kepada Allah SWT. Malik bin Abbas menegaskan orang yang tidak takut kepada Allah SWT bukanlah ulama. Menurut Hasan Basri, ulama adalah orang yang takut kepada Allah karena perkara gaib, suka kepada setiap sesuatu yang disukai Allah, dan menolak segala sesuatu yang dimurkai-Nya. Ali Ash-Shabuni berpendapat bahwa ulama adalah orang karena makrifatnya memiliki rasa takut yang mendalam kepada Allah SWT. Ibnu Katsir menyatakan, makrifat yang benar-benar mendalam menyempurnakan rasa takut ulama kepada Allah SWT. Menurut Sayyid Quthub, ulama senantiasa berpikir kritis akan kitab suci Al-Qur'an (yang mendalami maknanya) sehingga memiliki makrifat secara hakiki kepada Allah. Ulama memiliki makrifat karena memperhatikan tanda bukti ciptaan-Nya. Melalui segala ciptaan-Nya, ulama merasakan hakikat keagungan-Nya. Karena itu, ulama takwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani, ulama adalah orang-orang yang menguasai segala hukum syara' untuk menetapkan *sah itikad* maupun *amal syariah* lainnya. Wahbah az-Zuhaili menyatakan bahwa secara naluri, ulama adalah orang-orang yang mampu menganalisis fenomena alam untuk kepentingan hidup dunia dan akhirat, serta takut ancaman Allah jika terjerumus kedalam kenistaan. Orang yang maksiat hakikamya bukan Ulama.⁵

Ulama perempuan

Perempuan dalam peradaban dipandang sebagai manusia kelas dua, subordinatif, tidak cerdas, terlarang untuk berada pada posisi menafsirkan, mengelaborasi, memutuskan, menentukan, dan mengimplementasikan hukum-hukum agama. Plato, seorang filsuf, menempatkan kedudukan terhormat laki-laki pada kemampuannya memerintah, sementara posisi terhormat perempuan terletak pada kemampuannya melakukan pekerjaan sederhana atau hina dengan berdiam tanpa bicara.⁶

Tokoh besar dan pendiri aliran Islam Salafi, Imam Ibnu Taimiyah, dalam bukunya yang terkenal, *Majmu' Fatawa* (Kumpulan Fatwa), menyatakan bahwa perempuan adalah aurat, berarti perempuan adalah objek seks. Sebagai objek, perempuan tidak punya akal. Perempuan hanya berfungsi sebagai pemuas hasrat seks (laki-laki). Imam Ibnu Taimiyah menolak pandangan kaum rasionalis tentang kewajiban melakukan penalaran rasional (*an-nazhar*) dan analisis (*al-istidlal*), bagi siapa pun, baik laki-laki maupun perempuan.⁷

Anggapan-anggapan tersebut di atas jelas bertentangan dengan realitas di segala tempat dan zaman. Realitas sepanjang sejarah menunjukkan tidak sedikit perempuan yang cerdas, kreatif, dan menjadi pemimpin yang sukses. Pembatasan dan pengucilan (marginalisasi) terhadap perempuan, di samping telah mengingkari fakta sosial dan kebudayaan, juga telah mengabaikan perintah Allah dan Nabi Muhammad SAW. Banyak ayat al-Qur'an yang menyerukan kepada manusia, baik laki-laki maupun perempuan, untuk memahami berbagai ilmu pengetahuan, di antaranya:

بالقلم : علم من علق ” أقرأ وربك الأكرم : الذي علم أقرأ باسم ربك الذي خلق - خلق الإنسان
الإنسان علم ما لم⁸

⁴Muhammad Nur Aziz, Peran ulama dalam Perang Sabil di Ambarawa tahun 1945. *Skripsi*. Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 2013.

⁵Badaruddin Hsukby, *Dilema ulama dalam perubahan zaman*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995, p.45-56.

⁶Quraish Shihab, *Perempuan*. Jakarta, Lentera Hati, 2018.

⁷Thu Taimiyah, *Maja Rajilid* 32, p.19

⁸Q.S Al- 'Alaq: 1-5

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan, Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. al-'Alaq [96]: 1-5).

والمؤمنون والمؤمنات بعضهم أولياء بعض يأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر ويقيمون الصلاة ويؤتون الزكاة ويطيعون الله ورسوله أولئك سيرحمهم الله إن الله عزيز حكيم-

Artinya: “Dan, orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S At – Taubah [9] : 71).⁹

Tugas ulama perempuan

Sumber-sumber pengetahuan keagamaan kaum muslimin secara *mainstream* masih merupakan produk pemikiran/ijtihad kaum muslim abad pertengahan dalam nuansa Arabia berikut sistem politik, sosial, ekonomi, dan budaya patriarkismenya. Sebuah sistem sosial yang memberikan otoritas kepada laki-laki untuk mengatur kehidupan bersama.

Konservatisme dan pengulang-ulangan suatu pemikiran atau pemahaman keagamaan yang dilakukan dalam waktu yang panjang dan tanpa kritik, serta ditransfer melalui metode doktrinal, pada gilirannya akan melahirkan keyakinan bahwa produk pikiran yang diwariskan adalah kebenaran agama atau keyakinan itu sendiri beserta seluruh makna sakralitas dan universalitasnya. Maka, yang terjadi adalah universalisasi atas norma partikular dan partikularisasi norma universal. Keadaan ini sesungguhnya berpotensi menimbulkan problem serius dalam dinamika kebudayaan dan peradaban. Cara pandang konservatisme yang berlarut-larut berpotensi berkembang menjadi ekstrimisme.

Rasionalitas tidak berkembang progresif. Aktivitas intelektual atau penggunaan akal bahkan sering kali diberi stigma sebagai cara berpikir kaum liberal, sebuah istilah yang mengandung makna peyorasi. Terlampau sering dikutip pernyataan bahwa “orang yang menggunakan akal adalah kesesatan yang akan mengantarkannya ke neraka.

Konservatisme dan rasionalitas yang tidak berkembang progresif merupakan problem krusial dan tantangan yang harus dihadapi oleh ulama-ulama perempuan. Sebagai pewaris nabi, tugas utama ulama perempuan bersama ulama laki-laki adalah melanjutkan misi-misi profetik, menyebarkan ilmu pengetahuan, membebaskan manusia dari sistem penghambaan kepada selain Allah SWT., melakukan amar makruf dan nahi mungkar, memanusiasikan semua manusia, dan menyempurnakan akhlak mulia demi mewujudkan visi kerahmatan semesta (*rahmatan lil 'alamin*).

Para ulama perempuan dan laki-laki harus mengembangkan pemahaman atas sumber-sumber Islam atau teks-teks keagamaan melalui pendekatan yang lebih terbuka (inklusif), kritis, rasional, substantif, dan kontekstual. Para ulama perempuan dan laki-laki bekerja keras (ber-*ijtihad*) untuk menghasilkan sumber-sumber pengetahuan ke-Islaman dan fatwa-fatwa yang berkeadilan dan non-diskriminatif.

Para ulama perempuan bersama ulama laki laki saatnya merekonstruksi pendekatan model *tafsir* ke model *takwil* (hermeneutik), dari konservatisme ke progresivisme, dari seputar memaknai teks (*fahm al-khitab*) ke menemukan cita-cita teks (*fahm al-murad min al-khitab*/cita-cita hukum Tuhan) atau populer disebut “*maqashid asy-syari'ah*.” Cita-cita itu adalah tegaknya keadilan dan prinsip-prinsip kemanusiaan. Ini adalah tugas bersama ulama perempuan dan ulama laki-laki.

Ulama perempuan diharapkan terlibat aktif dalam penyebaran nalar Islam *wasathi*, yaitu sebuah cara pandang moderat, toleran, menghargai keragaman, dan anti kekerasan dalam segala bentuknya. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, bahkan bagian besar, ulama perempuan memiliki

⁹Q.S At-Taubah: 71

hak dan kewajiban untuk mewujudkan cita-cita berbangsa dan bernegara sebagaimana dinyatakan dalam konstitusi Negara Republik Indonesia pada kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara, serta terlibat aktif dalam perumusan kebijakan-kebijakan negara.¹⁰

PEMBAHASAN

Biografi Sayyidah Nafisah

Sayyidah Nafisah sejak kecil sudah hafal 30 juz Al-Quran. Setiap selesai membaca Al-Quran, Sayyidah Nafisah selalu berdo'a agar dimudahkan untuk berziarah ke makam Nabi Ibrahim. "Ya Allah, mudahkanlah aku untuk berziarah ke makam Nabi Ibrahim." Sayyidah Nafisah memahami bahwa Nabi Ibrahim adalah sosok monoteisme sejati sekaligus bapak Nabi Muhammad melalui jalur Nabi Ismail sebagai keturunan Nabi Ibrahim, sedangkan Sayyidah sendiri adalah keturunan Nabi Muhammad. Makam Sayyidah Nafisah di Kairo sampai sekarang masih dikunjungi oleh para peziarah.

Sayyidah Nafisah berusia 44 tahun saat tiba di Kairo pada 26 Ramadan 193H. Kabar kedatangannya secara cepat menyebar luas dan disambut hangat penduduk Kairo. Setiap hari, ratusan orang datang untuk meminta doa, belajar, konsultasi, atau mendengar nasihat dan menimba ilmu darinya. Banyak orang bermalam di luar kediamannya demi bertemu dengan Sayyidah Nafisah.

Sayyidah Nafisah lambat laun merasa waktu tersita hanya untuk melayani umat saja, merasa menjadi jauh dari makam Nabi Muhammad SAW, dan memutuskan untuk meninggalkan Kairo untuk kembali ke Madinah agar bisa berdekatan dengan makam kakeknya. Namun, penduduk Kairo keberatan akan keputusannya. Akhirnya Gubernur Mesir turun tangan memohon Sayyidah Nafisah untuk tetap tinggal di Kairo.

Gubernur menyediakan tempat yang lebih besar, agar kediamannya bisa menampung lebih banyak umat. Selain itu, Gubernur juga menyarankan agar Sayyidah Nafisah menerima umat hanya pada hari tertentu saja, yaitu pada hari Rabu dan Sabtu, sehingga di luar waktu itu, Sayyidah Nafisah bisa kembali ber-*khalwat* beribadah menyendiri. Atas izin Allah, akhirnya Sayyidah Nafisah menyetujui saran Gubernur dan memutuskan tinggal di Kairo sampai ajal menjemput.

Sebelum Sayyidah Nafisah tiba di Mesir, Imam Syafi'i sudah lama mendengar tentang tokoh ulama perempuan ini yang banyak didatangi oleh ulama untuk mendengarkan nasehat dan ceramahnya. Lima tahun kemudian setelah Sayyidah Nafisah di Mesir, Imam Syafi'i datang ke kota tersebut. Beberapa waktu kemudian Imam Syafi'i ingin bertemu dengan Sayyidah Nafisah di rumahnya, kedatangan Imam Syafi'i pun disambut hangat dan penuh kebahagiaan. Mereka saling mengagumi antara satu sama lain, baik dalam tingkat kesarjanaan maupun keintelektualitasnya.

Dikabarkan bahwa Imam Syafi'i adalah ulama yang paling sering bersama Sayyidah Nafisah dan mengaji kepadanya dalam status sebagai ulama besar *ushul fiqh* dan *fiqh*. Fatwa-fatwa Imam Syafi'i di Baghdad disebut *Qaul Qadim* sedangkan fatwanya di Kairo merupakan *Qaul Jadid*.

Suatu ketika Imam Syafi'i sakit, dan mengutus sahabat menemui Sayyidah Nafisah agar mendoakan kesembuhannya. Setelah kembali, sang Imam tampak sudah sembuh. Selang beberapa waktu kemudian, Imam Syafi'i sakit parah, dan mengutus sahabat lagi untuk memintakan doa kesembuhannya. Sayyidah Nafisah hanya berkata, "*Matta'ahu Allah bi al-Nazhr Ila Wajh al-Karim* (Semoga Allah memberinya kegembiraan ketika berjumpa dengan-Nya)." Mendengar hal itu, Imam Syafi'i segera paham bahwa usianya tidak akan lama lagi dan berwasiat pada murid utamanya, Al-Buwaithi, meminta agar Sayyidah Nafisah mensalatkan jenazahnya kelak ketika wafat.¹¹

Sayyidah Nafisah guru Imam Syafi'i

Sayyidah Nafisah tidak hanya dikenal kewaliannya, para ulama pun berguru kepadanya. Ulama paling terkenal, Imam asy-Syafi'i berguru dan meriwayatkan hadist Rasulullah dari Sayyidah

¹⁰Husein Muhammad, *Perempuan ulama di atas panggung sejarah*, Yogyakarta, Ircisod, 2020, p.17-19..

¹¹Nadirsyah Hosen & Nurussyariah Hammad, *Ashabul Kahfi melek 3 abad: Ketika neurosains dan kalbu menjelajah Al-Quran*, Jakarta Selatan, Noura Book Publising, 2013, . p.103-104.

Nafisah. Sewaktu Imam Syafi'i berada di Mesir, Sayyidah Nafisah diakui menguasai tafsir dan hadits-hadits Rasulullah. Banyak ulama, *fuqaha*, tokoh-tokoh *tasawuf*, dan orang-orang saleh berkunjung untuk belajar kepadanya. Di antaranya, Imam Syafi'i, Imam 'Utsman bin Sa'id al-Mishri, Dzun Nun al-Mishri, Al Mishri as-Samarqandi, Imam Abu-Bakar al-Adfawi dan banyak ulama lain. Sayyidah Nafisah menetap di Mesir selama tujuh tahun hingga akhir hayatnya.¹²

Berbagai literatur Islam menyebutkan, Sayyidah Nafisah adalah tokoh agama yang tidak kenal baca-tulis (*ummi*), tetapi cerdas dalam mempelajari hadist, sehingga tergolong sebagai perempuan pengajar hadist. Seorang *ummi* bukan berarti tidak mampu belajar atau mencerna ilmu pengetahuan. Sayyidah Nafisah terbukti sangat haus ilmu dan tidak segan untuk belajar ilmu agama dari sumber-sumber yang terpercaya. Faktor ini yang menjadi alasan Imam Syafi'i untuk berguru kepadanya.

Sayyidah Nafisah binti Hasan adalah hamba Allah yang taat, tiap waktu yang dimiliki diisi dengan ibadah dan mengingat Allah SWT; seorang guru dan *hafizah* (penghafal Al-Quran) yang alim dan sangat dekat dengan ibadah; sudah menunaikan ibadah haji sebanyak 30 kali dan dipercaya telah mengkhatamkan Al-Quran sebanyak 1.900 kali; tidak pernah meninggalkan shalat malam dan selalu berpuasa untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Ahmad bin Kaf menyebut Sayidah Nafisah dengan nama *ad-Darain* (permata berharga di dua alam), gambaran perempuan yang arif dan kerap beramal saleh. Sayidah Nafisah adalah pribadi yang *zuhud*, meski lahir dalam lingkungan yang berkecukupan, tetapi memalingkan wajah dan hatinya dari gemerlap duniawi, dan lebih memilih mendekap tiap detik yang dimiliki untuk bertemu Allah dalam ibadah. Imam Ahmad bin Hanbali pernah menceritakan perkara riwayat ke-*zuhud*-an Nafisah dan menyatakan bahwa Sayidah Nafisah adalah salah satu perempuan *zuhud* yang dicintai Allah.

Nasehat Sayyidah Nafisah kepada para murid

Menurut KH. Husein Muhammad, di antara nasihat Sayyidah Nafisah kepada para muridnya adalah “Jika kalian ingin berkecukupan, tidak menjadi miskin, bacalah QS. al-Waqi'ah [56].” “Jika kalian ingin tetap dalam keimanan Islam, bacalah QS. al-Mulk [67].” “Jika kalian ingin tidak kehausan pada hari dikumpulkan di akhirat, bacalah QS. al-Fatihah [1].” “Jika kalian ingin minum air telaga Nabi di akhirat, maka bacalah QS. al-Kautsar [108].” Sayyidah Nafisah adalah fakta sejarah bahwa seorang perempuan bisa menjadi seorang ulama tersohor, bahkan menjadi guru bagi seorang Imam Syafi'i. Umat Islam merindukan munculnya Sayyidah Nafisah berikutnya.¹³

KESIMPULAN

Orang pada umumnya mengetahui ulama Islam dari kaum adam. Minim pengetahuan tentang keberadaan ulama perempuan. Dikisahkan seorang perempuan suci, ilmuwan terkemuka pada masanya, Imam Syafi'i, salah satu Imam madzhab fiqh yang sempat berguru kepadanya. Perempuan tersebut adalah cicit Nabi Muhammad bernama Sayyidah Nafisah. Sebagian orang mengategorikannya sebagai wali perempuan dengan sejuta keramat.

Sayyidah Nafisah adalah seorang perempuan sufi yang luar biasa dan langka, memiliki keluasan ilmu dan juga diberikan karomah oleh Allah SWT. Perjuangannya menunjukkan emansipasi dalam keleluasaan menuntut ilmu tanpa suatu penghalang dan pembatas. Perjuangannya tidak boleh dilupakan sebagai pembangkit motivasi perempuan untuk terus menuntut ilmu seluas-luasnya agar dapat memberi manfaat kepada diri sendiri khususnya, terlebih untuk orang lain.

Sayyidah Nafisah adalah sebuah contoh bahwa eksistensi ulama perempuan memiliki signifikansi dalam konteks keulamaan dan dunia keilmuan pada umumnya. Masyarakat sudah saatnya mengakui eksistensi ulama perempuan yang memiliki hak dan kewajiban untuk mewujudkan cita-cita berbangsa dan bernegara dengan mengembangkan cara pandang yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman.

¹²Muhammad Alfian Budi Pratama, *Biografi tokoh sufi wanita dalam kitab “Manaqib Sayyidah Nafisah*, Penelitian Fisologi.http://eprints.undip.ac.id/80502/1/Jurnal_M._Alfian_B.P.pdf. Diakses 4 Februari 2022.

¹³Nadirsyah Hosen & Nurusyariah Hammado. *Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanudin, Jajat. (2022). *Ulama perempuan Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hosen, Nadirsyah & Hammado, Nurussyariah. (2013). *Ashabul Kahfi melek 3 abad: Ketika neurosains dan kalbu menjelajah Al-Quran*. Jakarta Selatan: Noura Book Publising.
- Hsukby, Badaruddin. (1995). *Dilema ulama dalam perubahan zaman*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhammad, Husein. (2020). *Perempuan ulama di atas panggung sejarah*. Yogyakarta: Ircisod.
- Muhtarom. (2005). *Reproduksi ulama di era globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nur Aziz, Muhammad. (2013). *Peran ulama dalam Perang Sabil di Ambarawa tahun 1945*. Skripsi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Pratama, Muhammad Alfian Budi. (.Th). *Biografi Tokoh Sufi Wanita dalam kitab "Manaqib Sayyidah Nafisah."* Penelitian Fisologi. http://eprints.undip.ac.id/80502/1/Jurnal_M._Alfian_B.P.pdf. Diakses 4 Februari 2022.
- Q.S Al- 'Alaq : 1-5
- Q.S At-Taubah : 71
- Shihab, Quraish. (2018). *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati.
- Taimiyah, Thu. *Maja Rajilid*